

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Televisi dan Kajian Teoretik

a. Pengertian, sejarah dan pengaruh televisi

1) Pengertian televisi

Teknologi televisi sangat berkembang dengan pesat. Karena berpengaruh dalam komunikasi, sehingga banyak bermunculan media komunikasi yang merupakan sarana untuk berinteraksi, seperti radio, film, surat kabar dan televisi. Sedangkan khusus untuk media televisi mempunyai sifat yang cukup istimewa, karena media ini merupakan gabungan dari media dengar dan gambar.

Ada beberapa pengertian televisi, sebagai berikut:

- a) Istilah televisi sendiri terdiri dari *tele* yang berarti jauh dan *visi* (vision) yang berarti penglihatan. Televisi merupakan media audio-visual yang disebut juga media pandang dengar, atau sambil di dengar langsung pula dapat dilihat.⁶
- b) Televisi adalah penggabungan antara radio dan film, sebab televisi dapat meneruskan suatu peristiwa dalam bentuk

⁶ Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 74.

gambar hidup dengan suara dan kadang-kadang dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung.⁷

c) Televisi merupakan alat komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual.⁸

2) Sejarah televisi

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883 – 1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi.

Televisi mulai dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat (AS) pada tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “world’s Fair” di New York, namun sempat terhenti ketika terjadi Perang Dunia II. Baru setelah tahun 1946, kegiatan dalam bidang TV tersebut tampak dimulai lagi. Pada waktu itu, seluruh Amerika Serikat hanya terdapat beberapa buah pemancar. Tetapi kemudian, karena situasi dan kondisi yang mengizinkan serta pesatnya perkembangan teknologi, maka jumlah studio/pemancar televisipun meningkat dengan hebatnya.

Akibat dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam banyak

⁷ . Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi*, (Bandung: Armico, 1984), h.29

⁸ Onong Uchjaya Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 21.

kehidupan manusia. pengaruh tersebut bisa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Karena dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya). Televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa yaitu televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambaran yang bersifat informatif, hiburan dan pendidikan. Televisi menciptakan suasana tertentu, yaitu pemirsa dapat melihat sambil duduk santai. Penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dengan komunikan informasi yang disampaikan televisi, akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.⁹

3) Pengaruh televisi

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan gaib dan sebagainya.¹⁰

TV adalah media yang potensial sekali untuk menyampaikan informasi untuk menambah wawasan dan membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif tergantung program acara yang ditonton oleh pemirsa. Sebagai media audio visual TV mampu menarik saluran masuknya

⁹ . Wawan Kuwandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 5-8.

¹⁰ . Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 318.

pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga.¹¹

TV memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap masyarakat, karena dengan kelebihan yang dimilikinya yaitu bersifat audio visual, masyarakat tidak hanya bisa mendengar tetapi juga dapat melihat acara yang ditayangkan secara langsung.

Terlepas dari pengaruh positif atau negatif pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang, karena televisi menyajikan berbagai macam acara yang dapat dipilih oleh pemirsa diantaranya adalah pendidikan, kesehatan, religi, acara anak-anak dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berbagai program acara yang ditayangkan oleh televisi tentu membawa dampak bagi pemirsa. Menurut Wawan Kuswandi dalam bukunya *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, beliau menjelaskan bahwa ada 3 dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa, yaitu:

- a) Dampak kognitif, yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan pada pemirsa. Contoh: dialog interaktif.

¹¹. [http:// www.Untuk semua.com/lounge/pengaruh tv pada perubahan perilaku](http://www.Untuk semua.com/lounge/pengaruh tv pada perubahan perilaku).

- b) Dampak peniruan, yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi actual yang ditayangkan televisi. Contoh: Model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian ditiru secara fisik.
- c) Dampak perilaku, yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari. Contoh: sinetron.¹²

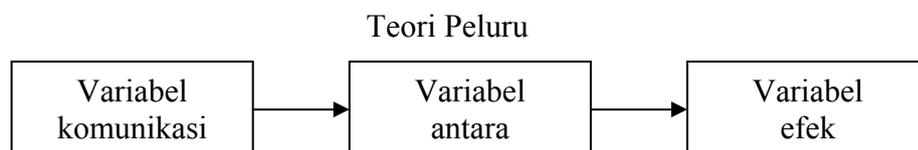
b. Kajian Teoretik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori komunikasi yang bisa menunjang penelitian, diantaranya yaitu:

1) Teori Peluru

Teori yang dinyatakan oleh Wilbur Schramm pada tahun 1971 ini berasumsi bahwa komponen-komponen komunikasi (komunikator, pesan, media) mempunyai pengaruh yang biasa dalam mengubah sikap dan perilaku khalayak. Disebut peluru karena seakan-akan komunikasi ditembakkan kepada khalayak dan khalayak tidak bisa menghindar. Dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar I



¹². Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. h. 100.

Keterangan:

- a) Variabel komunikasi, yaitu komunikator atau lembaga yang mengirimkan pesan melalui media.
- b) Variabel antara: perhatian, pengertian, dan penerimaan atas apa yang sudah disampaikan oleh media kepada masyarakat.
- c) Variabel efek: efek ini meliputi kognitif, afektif dan konatif yang dialami oleh khalayak setelah menerima pesan dari media.

Khalayak tidak menyadari dan tidak bisa menghindari masuknya pesan-pesan yang disampaikan oleh media, sifatnya khalayak sendiri bersifat homogen dan akan bereaksi yang sama terhadap pesan media yang masuk. Oleh sebab itu, teori ini disebut teori peluru karena pesan yang disampaikan diibaratkan peluru yang sasarannya adalah khalayak.

Menurut Werner J. Severin dan James W., Tankard Jr. dalam bukunya *Teori Komunikasi* menyatakan bahwa khalayak benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan apabila pesan tepat sasaran, maka ia akan mendapatkan efek yang diinginkan.¹³

Jadi, pesan-pesan komunikasi yang disampaikan melalui media massa mempunyai tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim pesan, sehingga apabila pesan itu mengenai sasaran maka ia akan mendapatkan efek yang diinginkan.

¹³. Werner J., Severin, James W., Tankard Jr., *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 146-147.

2) Teori S – M – C – R

Teori kedua yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitian ini adalah teori S – M – C – R. Teori yang dinyatakan oleh seorang ahli komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Berlo. Model komunikasi SMCR Berlo terdiri dari komponen dasar:

S : Source artinya sumber atau komunikator

M : Message artinya pesan

C : Channel artinya saluran atau media

R : Receiver artinya penerima atau komunikan

Proses komunikasi hanya akan terjadi apabila ada empat komponen dasar tersebut di atas. Secara deskriptif dapat dirumuskan terjadinya proses komunikasi sebagai berikut:

Apabila ada sumber (S) membawa pesan (M) disampaikan melalui saluran (C) kepada penerima (R). Deskripsi tersebut dapat diperjelas lagi: proses komunikasi akan terjadi apabila seseorang menyampaikan pesan melalui saluran kepada penerima. Dengan demikian proses komunikasi dapat terjadi apabila empat komponen tersebut terdapat saling hubungan, saling berproses dalam mewujudkan komunikasi yang dikehendaki.¹⁴

¹⁴. <http://haryoostkip.blogspot.com/2009/01/teori-kom.html>

2. Nilai-nilai Ajaran Islam

a. Pernikahan

1) Pengertian dan tujuan pernikahan

Kata nikah menurut bahasa berarti mengikat tali perkawinan, dapat juga berarti bersetubuh dengan istri, sedangkan nikah ditinjau dari segi syariat adalah pertalian hubungan (akad) antara laki-laki dan perempuan dengan maksud agar masing-masing dapat menikmati yang lain (istimtaa') dan untuk membentuk keluarga yang saleh dan membangun masyarakat yang bersih.

Dari sini dapat diambil suatu pengertian, bahwa tujuan nikah dalam Islam bukanlah sekadar dapat memuaskan keinginan kedua belah pihak (istimta') belaka, tetapi disamping tujuan tersebut menikah bertujuan untuk membentuk keluarga yang bersih dan membina masyarakat yang sehat. Akan tetapi, terkadang salah satu dari kedua tujuan nikah itu dapat mengalahkan yang lain, karena sebab-sebab tertentu, tergantung kondisi seseorang.

2) Syarat-syarat akad nikah

Syarat-syarat akad nikah yang telah disepakati para ulama' ada empat. Hal ini dapat kita amati dari hukum-hukum yang ada.

Syarat pertama harus jelas, siapa kedua mempelainya. Seandainya keduanya atau salah satu dari keduanya belum diketahui identitasnya, maka akad nikah tersebut dianggap tidak

sah karena akad nikah adalah sama dengan transaksi. Apabila seorang wali nikah memiliki lebih dari seorang anak perempuan, maka harus dijelaskan nama atau ciri-ciri lain putrinya yang akan dinikahkan itu, atau dengan menunjukkan sifat-sifat yang dapat dibedakan satu dengan yang lain, seperti yang bungsu atau sulung. Lebih tepat lagi apabila dijelaskan juga namanya untuk menghilangkan kesamaran.

Syarat kedua, kerelaan hati kedua mempelai. Tidak dibenarkan memaksa orang laki-laki untuk menikah dengan seorang perempuan yang tidak disukainya, atau memaksa perempuan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوا (النساء: 19)

Artinya: “ Wahai orang-orang mukmin, tidak dihalalkan bagimu mewarisi perempuan secara paksa”. (An-Nisa’: 19).

Syarat ketiga adalah adanya wali nikah. Tidak dinyatakan sah suatu pernikahan tanpa adanya wali. Seandainya ada seorang perempuan menikahkannya dirinya, baik secara langsung dengan cara melakukan akad nikah sendiri mn ia mewakilkannya kepada orang lain, maka pernikahannya itu tidak sah (batal).

3) Hukum pernikahan

- a) Orang yang mengkhawatirkan dirinya akan melakukan perbuatan haram (berzina), apabila tidak menikah. Bagi orang yang demikian, nikah hukumnya wajib karena dengan menikah ia dapat memelihara dan menjaga dirinya dari perbuatan haram.
- b) Orang yang dianjurkan (mustahab) untuk menikah, ini bagi mereka yang mempunyai keinginan untuk menikah, tetapi seandainya tidak menikah ia tidak sampai jatuh pada perkara haram. Orang yang demikian, menikah baginya adalah sunat.
- c) Orang yang tidak berkeinginan untuk menikah, baik karena sejak semula ia tidak memiliki nafsu syahwat (impoten), atau ia pernah memilikinya tapi hilang disebabkan oleh usia, atau sakit dan lain-lain.

Dalam hal ini para ulama' menyodorkan dua pendapat:

Pendapat pertama mengatakan, ia tetap disunnatkan (dianjurkan) untuk menikah, sebab ia memperoleh pahala karena telah melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya. Dan dengan menikah, ia telah meneladani Nabi SAW.

Pendapat kedua mengatakan, orang yang demikian keadaannya lebih baik menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah sunnat daripada menikah, disebabkan ia sudah tidak membutuhkannya lagi. Justru bila menikah ia akan membebni dirinya dengan kewajiban dan tuntutan yang bersifat materi,

sementara tujuan-tujuan nikah tidak terealisasi, dan harapan untuk memelihara diri dan istrinya dari perbuatan haram juga tidak diperlukan lagi, bahkan dengan pernikahannya itu akan dapat merugikan dan menghalangi istrinya untuk bisa menikah dengan orang lain.

4) Hikmah yang terkandung dalam pernikahan.

Banyak sekali hikmah pernikahan dalam Islam, diantaranya:

- a) Untuk menjaga dan memelihara kedua suami istri dari perbuatan yang tercela (haram).
- b) Menjaga masyarakat dari kerusakan dan dekadensi moral. Seandainya tidak ada perintah dan aturan dalam menikah, niscaya tersebar perbuatan mesum dan a-moral antara kaum laki-laki dan perempuan.
- c) Memberikan kesenangan (istimtaa') bagi kedua belah pihak dengan berbagi hak dan kewajiban masing-masing. Sang suami menanggung dan mencukupi nafkah, makan, minum, sandang dan papan secara wajar.
- d) Memperkokoh hubungan antar keluarga dan golongan. Berapa banyak diantara keluarga yang pada mulanya saling berjauhan dan tidak mengenal satu sama lain, lalu dengan pernikahan terjadi pendekatan hubungan diantara keduanya. Itulah sebabnya, mengapa Allah menjadikan hubungan pernikahan bagian dari nasab.

- e) Menjaga kelestarian keturunan ummat manusia secara bersih dan sehat, karena nikah merupakan faktor perkembangbiakan keturunan demi kelestarian ummat manusia.¹⁵

b. Kehamilan

Masa kehamilan, ada tiga saat dimana syukuran diadakan, yaitu saat usia 4,7, dan 9 bulan. Dalam hadits riwayat Bukhori Muslim dari Abi Abd al-Rahman ibn Mas'ud, bahwa proses awal kehamilan (masa ngidam) mengubah ovum menjadi cairan kental, lalu menjadi segumpal darah, kemudian segumpal daging. Menurut hadits ini, masing-masing tahap itu memerlukan waktu 40 hari. Periode 40 hari yang ketiga, atau 120 hari atau 4 bulan usia kehamilan, dianggap masa kritis karena pada tahap ini peristiwa yang sangat penting terjadi yaitu Allah meniupkan ruh kedalam daging, menghidupkannya dan menggariskan takdir serta ajalnya.

Ada beberapa ciri-ciri pada tahap awal ini. Misalnya seorang ibu sering menggemari makanan yang masam, khususnya buah-buahan muda, perilakunya kadang diluar kebiasaan, disamping menjadi sensitif dan gelisah. Untuk merayakan peristiwa ini, dan sekaligus mendo'akan kesehatan sang ibu dan bayi yang dikandungnya, diadakan syukuran yang biasa disebut dengan *ngupati*. Syukuran ini biasanya ditandai dengan ketupat didalam berkat. Ketupat konon mirip dengan papat yang berarti empat, yang menandai bahwa syukuran

¹⁵. M. Shaleh al-Utsaimin, Abdul Aziz, *Pernikahan Islami (Dasar hidup berumah tangga)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1991). h. 1,73,31-33,14

dilakukan karena usia kehamilan mencapai 4 bulan dan karena daging di rahim telah mencapai tahap penciptaan ke-4.

Syukuran berikutnya, ketika kandungan memasuki usia 7 bulan, dinamakan *ngrujaki*, *mitui*, atau *pepitu*. Asalnya dari kata *pitu* yang berarti ‘tujuh’ (di daerah Jawa Tengah: tingkepan). Angka 7 dianggap sangat penting sehingga acara syukuran dianjurkan untuk dimulai pada pukul 7 pagi pada hari ke 7, ke-17, atau ke-27 bulan yang bersangkutan. Pada tahap ini janin didalam rahim diyakini telah menjadi manusia lengkap sebagai bayi muda. Kaum tradisional menggambarkan sebagai berikut: memasuki bulan ke-7, dunia manusia sudah sempurna, dimana bayi sudah memiliki struktur anggota badan yang lengkap, juga bersih dan bebas dari dosa.

Proses syukuran mitui lebih rumit dari ngupati. Puncaknya adalah pemandian ibu hamil sebagai lambang pembersihan total. Air mandi yang diambil dari tujuh mata air ditampung dalam wadah yang cukup besar dan dicampur dengan tujuh macam bunga serta bahan tetumbuhan lain. Permandian dimulai oleh sesepuh wanita yang dianggap bijak dan shaleh, serta diyakini telah berhasil membesarkan dan mendidik anak-anaknya menjadi orang baik. Prosesi pemandian berakhir begitu semua sesepuh telah mendapat giliran menyiramkan air mandi dan kain sudah mengalami tujuh kali penggantian.

Setelah pemandian, emas dan permata didalam wadah air dikeluarkan. Sang suami membawa wadah ini ke tempat dimana orang

biasa lalu lalang dan membantingnya ke tanah. Ketika wadah tersebut hancur berkeping-keping, anak-anak dan remaja bertepuk tangan dan bersorak gembira. Seorang narasumber mengatakan, pemecahan wadah tersebut di tempat semacam ini menggambarkan proses kelahiran yang mudah dan pengenalan sosial yang luas bagi anaknya.

c. Kelahiran bayi

Meskipun orang lebih menyukai melahirkan di rumah sakit, atau di klinik bersalin atau meminta pertolongan bidan, masih ada yang tidak berbuat demikian karena masalah finansial atau alasan tertentu. Alternatifnya adalah dukun bayi, yang sebelumnya sudah dihubungi sejak kandungan berusia 7 bulan. Sejak itu, sang dukun secara teratur memeriksa kondisi ibu hamil, membuat diagnosis dan melakukan tindakan perawatan yang dianggap perlu, biasanya melalui pijatan guna mengatur bayi ke posisi yang tepat.

Peran penting sang dukun tiba di saat kelahiran. Setelah berhasil melewati masa kritis, diadakan syukuran kecil yang disebut *bancaan*. Nasi dan makanan lain diletakkan di wadah datar (cekedong) daun pisang dan dibagikan kepada anak-anak dan tetangga sekeliling rumah. Fungsinya semacam pengumuman bahwa telah lahir seorang bayi diantara mereka. Ini adalah syukuran pertama setelah anak lahir. Syukuran kedua adalah puputan, ketika tali pusar terlepas (puput). Dalam syukuran ini disiapkan sega bugana (nasi uduk) untuk para tetangga. Kata *bugana*, yang berasal dari bahasa Arab *bi-ghina*,

berarti keadaan berlimpah, dikatakan menggambarkan bahwa Allah akan memelihara anak dalam kelebihan. Bagi beberapa keluarga, puputan juga digunakan untuk memberi nama kepada anak.

Syukuran berikutnya adalah pencukuran rambut. Cukuran pertama dilakukan saat bayi berusia 40 hari. Untuk syukuran ini dihidangkan *bubur abang putih* (bubur merah putih) pada pukul 10 pagi, sebagai bancakan. Di malam harinya, khususnya bagi keluarga yang mampu, syukuran resminya disebut 'kekah' (Aqiqoh), yang memang secara tegas dilakukan Nabi untuk penanaman dan pencukuran bayi. Pada acara ini seekor kambing atau domba disembelih atas bayi perempuan dan dua ekor atas bayi laki-laki.

Bentuk upacaranya mirip marhabanan, perayaan Muludan memperingati kelahiran Nabi. Ketika para peserta dan undangan melantunkan marhaban sambil berdiri, sang ayah membawa bayi ketengah-tengah peserta, diikuti seorang lain yang membantu membawakan baki berisi bunga, wewangian, dan gunting. Tamu terhormat mengawali secara simbolis dengan mencukur beberapa helai rambut bayi, kemudian sang ayah membawa bayi ke tamu lain satu persatu, dan masing-masing tamu bergiliran mencukur secara simbolis saja. Sementara pembawa wewangian bertugas mengusapkan wewangian ke tangan orang yang baru mendapat giliran. Bila semua sudah mendapat giliran, bayi dikembalikan ke kamar tidur. Praktek yang nyata atas pencukuran rambut dilakukan di pagi berikutnya.

Rambut ditimbang, kemudian beratnya dinilai dengan berat emas dan dihargai sejumlah berat emas itu. Untuk dan atas kepentingan sang bayi, uangnya harus diberikan kepada fakir miskin.

Pencukuran rambut selanjutnya dilakukan bila diperlakukan. Ketika waktunya tiba, *bubur lemu*, *bubur kule*, dan *sega aking* dihidangkan sebagai bancakan pada pencukuran yang kedua, ketiga dan keempat. Akhirnya, syukuran yang dinamakan ngunduh lemah diadakan untuk memperingati anak setelah kakinya pertama kali menyentuh tanah.¹⁶

3. Televisi dalam menjelaskan nilai ajaran Islam

Televisi merupakan media yang bersifat audio visual, artinya bisa didengar sekaligus dilihat. Televisi kebanyakan masyarakat Indonesia dijadikan arena hiburan dan sumber informasi utama. Di beberapa daerah terutama di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi.

Sesungguhnya televisi ini adalah merupakan penggabungan antara radio dan film, sebab media ini dapat meneruskan peristiwa dalam bentuk gambar hidup dengan suara bahkan dengan warna, ketika peristiwa itu berlangsung, oleh karena itu kekurangan dalam film mengenai aktualitasnya dapat di tutupi.

Saat ini tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi, baik nasional dan internasional dengan berbagai alat-alat komunikasi yang

¹⁶. Ag, Muhaimin, *Islam Budaya Lokal Cirebon*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), h. 201-207

canggih dan tidak ada satu wilayah pun yang bisa dikaver dengan media ini. Sampai-sampai alat ini telah mengubah dunia yang luas ini menjadi dusun besar (global village). Namun umat Islam terutama di negara kita belum maksimal untuk memanfaatkan wasilah ini karena terbentur oleh high cost yang harus diinventarisikan.¹⁷

Televisi sebagai media dakwah merupakan nilai ajaran Islam, karena berkembangnya teknologi televisi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja tetapi dapat digunakan sebagai media dakwah yang sangat efektif, karena media dakwah televisi sangat banyak memperoleh kehebatan dibandingkan dengan media-media dakwah lainnya, sebagian kehebatannya antara lain televisi dapat dilihat dan didengar oleh seluruh penjuru tanah air bahkan dapat menjangkau massa sampai keluar negeri, sedangkan mubalighnya hanya pada pusat pemberitaannya (studio) saja.

Meskipun kehebatannya media televisi itu sangat menonjol, bukan berarti televisi paling baik untuk dijadikan media dakwah, sebab seperti media-media yang lain televisi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Kelemahan media radio juga dimiliki oleh televisi.
- b. Sukar dijangkau oleh masyarakat, karena televisi relatif mahal harganya dibandingkan dengan radio. Akan tetapi kelemahan ini nampaknya dapat ditunjang dengan kebiasaan masyarakat menonton televisi, walaupun mereka tidak memiliki.

¹⁷ . M. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 153-154.

- c. Kadang-kadang masyarakat dalam menonton hanya sebagai pelepas lelah (hiburan), sehingga dilain hiburan mereka tidak senang.¹⁸

Muballigh televisi perlu berupa orang yang memiliki kemampuan dan ketrampilan khusus, di samping persyaratan penampilan dan suara yang prima, berkepribadian dan intelek. Setiap kata yang diucapkan sebaiknya merupakan proses intelektual yang tidak diulang-ulang, tidak monoton, dan tidak salah tempat, sebab mubaligh televisi pada dasarnya berkomunikasi dengan khalayak melalui ucapan, pakaian, penampilan, dan kepribadiannya. Oleh karena itu, bagi para mubaligh televisi diperlukan kematangan dalam hal:

- a. Penampilan yang prima
- b. Volume suara standar siaran
- c. Berkepribadian yang kuat
- d. Intelektualitas yang tinggi
- e. Emosionalitas yang cerdas
- f. Spiritualitas yang peka
- g. Kemampuan berbahasa memadai.¹⁹

Saat ini, tidak ada satu detik pun yang lewat tanpa tayangan televisi, baik nasional maupun internasional. Dengan berbagai alat-alat komunikasi yang canggih, dan tidak ada satu wilayah pun yang tidak bisa dijangkau dengan media ini. Pendek kata daya tarik televisi sampai sat ini belum ada yang menandingi demikian juga pengaruhnya.

¹⁸. Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, h.177

¹⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi penyiaran Islam*, h. 77-78

Televisi sebagai media dakwah berarti menjadi alat bantu efektif dalam berdakwah yang berperan menambah pengetahuan ajaran Islam (risalah agama), sehingga membentuk keberhasilan dakwah. Televisi juga dapat memberikan tauladan, jika siaran yang ditayangkan baik untuk, di sini menunjukkan bahwa dakwah juga berhasil melalui media televisi, namun umat Islam masih sangat sedikit memanfaatkan media ini untuk dakwah Islam. Di Indonesia sampai saat ini belum ada stasiun televisi yang khusus menyiarkan dakwah Islam.²⁰

Namun dalam hal ini, Trans Tv menayangkan salah satu acara religiusnya yaitu Percikan Sanubari yang tayang pada hari rabu pukul 06.00-06.30, acara ini memberikan informasi dan wawasan tentang pengetahuan ajaran Islam yang dilakukan dengan cara tanya jawab. Dari tayangan tersebut membahas tentang bagaimana cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dalam tayangan ini menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya acara ini terbukti bahwa televisi juga dapat digunakan sebagai media dakwah.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian dengan mengambil televisi sebagai obyeknya telah banyak sekali dilakukan, dan penelitian ini bukan pertama kali, karena ada beberapa penelitian skripsi terdahulu yang hampir sama, hanya saja terdapat beberapa perbedaan dengan yang disusun sekarang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

²⁰ M. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, edisi revisi, (Jakarta: Prenada Media, 2004) h. 425

Tabel 2.1.
 Penelitian terdahulu yang relevan

No	Nama, Fakultas dan Tahun Skripsi	Judul Skripsi	Isi Skripsi	Besarnya Pengaruh	Persamaan	Perbedaan
1	Wathonil Aziz, Fakultas Dakwah, 2005	Pengaruh sinetron Titipan Ilahi di Indosiar terhadap Akhlak Warga Kelurahan Wonocolo, Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo	Skripsi ini menjelaskan bahwa sinetron titipan ilahi menceritakan pemuda yang berjiwa sederhana yang baik hati, yakni anak kandung dari seorang kaya raya. Akan tetapi ada beberapa pihak menaruh rasa iri dan dengki terhadap kehadiran pemuda tadi, sehingga terjadilah konflik keluarga dan sahabat. Sinetron ini ditayangkan di Indosiar setiap hari Selasa pada	Pengaruhnya rendah tetapi pasti, mencapai angka 0,31.	Sama-sama meneliti program acara di televisi	Terletak pada variabel X yakni sinetron Titipan Ilahi dan variabel Y (akhlak warga kelurahan Wonocolo Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo)

			pukul 20.00 sampai 21.00 WIB.			
2	Maria Istiana, Fakultas Dakwah, 2005	Pengaruh Pemeran Non Muslim dalam Sinetron Bidadari terhadap penerimaan pesan dakwah pada remaja putri di dusun Sidokerto desa Pulorejo Kecamatan Dawar Blandong Kabupaten Mojokerto	Pada skripsi ini dijelaskan bahwa sinetron Bidadari ditayangkan di RCTI setiap hari Minggu pada pukul 19.00 – 20.00 WIB. Sinetron ini banyak menceritakan tentang kehidupan remaja yang diwarnai dengan konflik sehari-hari dan kehidupan yang serba glamour (mewah)	Pengaruhnya sedang, karena hasilnya mencapai 0,476.	Sama-sama menggunakan televisi sebagai media dakwah.	Program acara yang diteliti dan lokasi penelitian.
3	Nurul Khusna, Fakultas Dakwah, 2005	Pengaruh sinetron bawang merah bawang putih di RCTI terhadap akhlak remaja Jetis Wetan Kecamatan Wonocolo	Skripsi ini menjelaskan bahwa sinetron Bawang Merah Bawang Putih ditayangkan di RCTI setiap hari Selasa pada pukul 19.00 – 20.00 WIB. Sinetron ini	Pengaruhnya rendah, hasilnya mencapai 0,374	Sama-sama melakukan uji pengaruh program acara televisi.	Terletak pada variabel X, yakni pemilihan judul program acara yang menjadi

		Surabaya	menceritakan kisah seorang gadis anak orang kaya yang hanya tinggal bersama ayahnya karena ibunya sudah meninggal. Akhirnya ayahnya menikah lagi dengan seorang janda mempunyai satu orang anak, mereka berdua bersikap dan berbuat baik kalau ayahnya ada di rumah.			variabel mempengaruhi, dan variabel Y yang dipengaruhi, yakni akhlak remaja Jetis Wetan Kecamatan Wonocolo Surabaya.
4	Iin Masluchi, Fakultas Dakwah, 2006	Pengaruh sinetron Tawakal di Indosiar terhadap kesabaran wanita warga Rungkut Kidul Surabaya	Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa sinetron Tawakal di Indosiar yang ditayangkan pada hari Senin sampai Jum'at pada pukul 18.00 – 19.00 dan menjelang bulan Ramadhan 2005	Pengaruhnya mencapai angka 0,74 termasuk hubungan yang kuat.	Sama-sama meneliti program acara televisi.	Pada variabel X menggunakan sinetron sebagai media dakwah dan kesabaran wanita warga

			<p>pada pukul 16.00 – 17.00. Sinetron ini menceritakan kisah suka dan duka seorang gadis miskin yang taat, patuh kepada orang tua dan Tuhannya, dia disukai oleh anak orang kaya, tapi dia takut dengan ayahnya yang galak, suka judi, mabuk-mabukan, serta selalu memukul dirinya dan ibunya.</p>			Rungkut Kidul Surabaya sebagai variabel Y.
5	Sona Dwi Ayu Ariyatna, Fakultas Dakwah, 2008	Televisi sebagai dakwah (studi tentang pengaruh program acara Jazirah di Trans TV terhadap peningkatan pemahaman sejarah Islam bagi	Pada skripsi ini dijelaskan bahwa program acara Jazirah ditayangkan di Trans TV setiap hari Senin dan Jum'at pada pukul 06.30.07.00 WIB. Acara ini adalah tayangan religi dalam	Pengaruhnya rendah sekali dengan hasil 0,19.	Sama-sama meneliti acara religi di televisi.	Terletak pada judul dan obyek penelitian.

		masyarakat Kelurahan Tambak Kemeraan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo	bentuk dokumenter, yaitu petualangan sambil mendapatkan pengetahuan sejarah Islam.			
6	Nur Indah Syukriana, Fakultas Dakwah, 2004	Pengaruh sinetron Jalan Lain ke Sana di SCTV terhadap semangat dakwah pemuda Kelurahan Bulu Sidokare Kabupaten Sidoarjo	Skripsi ini menjelaskan tentang sinetron Jalan Lain ke Sana di SCTV yang ditayangkan setiap hari Senin sampai Jum'at pada pukul 16.00 – 17.00 WIB, sedangkan pada bulan Ramadhan 2003 sinetron Jalan Lain ke Sana 2 ditayangkan pada pukul 04.00 – 05.00 WIB. Sinetron ini bercerita tentang perjuangan seorang pemuda dalam menyebarkan ajaran agama Islam dengan segala cobaan yang dihadapi.	Pengaruhnya sangat kuat dengan hasil 0,88.	Sama-sama meneliti pada program acara televisi.	Terdapat pada variabel X mengenai judul serta variabel Y sebagai obyek penelitian.

